



ANALISIS MANAJEMEN DALAM KAJIAN SEJARAH ADAT DAN BUDAYA *MANGAN BURANGIR* (MAKAN DAUN SIRI) PADA SAAT PESTA ADAT BATAK ANGKOLA

¹Abdi Tanjung, ²Erwin Siregar

¹Abditanjung.1992@gmail.com, ²regarewin07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Ilmu Manajemen dalam mengkaji sejarah adat dan budaya *Mangan Burangir* (Makan Daun Siri) Pada Saat Pesta Adat Batak Angkola di Tapanuli Selatan, selain itu penelitian ini juga bisa memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat tentang budaya *Mangan Burangir* di kalangan masyarakat Batak Angkola, Tapanuli Selatan. Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah (1) Pentingnya ilmu manajemen dalam mengkaji sejarah adat dan budaya Batak Angkola di Tapanuli Selatan (2) Faktor apa saja yang mempertimbangkan *Mangan Burangir* (Makan Daun Siri) pada saat pesta adat Batang Angkola di Tapanuli Selatan (3) Bagaimana Analisa Manajemen dalam kajian sejarah adat dan budaya *Mangan Burangir* (Makan Daun Siri) Pada Saat Pesta Adat Batak Angkola di Tapanuli Selatan. Interpretasi atau penarikan kesimpulan pada tahap ini data baik berupa dokumen maupun kesaksian pelaku sejarah yang terpercaya diperoleh untuk disimpulkan, setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan penyusunan data dan penyajian data yang diperoleh ditekankan tidak hanya dengan menggunakan cara pemaparan sejarah deskriptif-naratif, tetapi juga menggunakan cara pemaparan analitis-kritis. Dalam tradisi *Mangan Burangir* di Tapanuli Selatan dikaji secara tradisional, *Mangan Burangir* merupakan inti sari kebudayaan masyarakat Batak yang diwarisi secara turun temurun, tidak hanya sekedar tuntunan bagaimana manusia harus bertingkah laku dalam kehidupannya, namun juga merupakan tatanan yang harus ditekuni (merupakan hukum alam yang maha teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju kasunyatan serta mencapai kehidupan sejati, bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesama dan bagaimana menyadari hakekatnya sebagai manusia sertabagaimana dapatberhubungan dengan sesama.

Kata kunci : Analisis Manajemen, Sejarah, Adat Budaya, *Mangan Burangir*.

ABSTRACT

This study aims to determine the development of Management Science in studying the indigenous and cultural history of Burangir Manganese (Eat Siri Leaves) At the Angkola Batak Indigenous Party in South Tapanuli, in addition this study can also provide understanding and awareness to the public about the culture of Manganese Burangir among the community Batak Angkola, South Tapanuli. The problems discussed in this study are (1) The importance of management science in studying the history of customs and culture of the Batak Angkola in South Tapanuli (2) What factors take into account Manganese Burangir (Eat Siri Leaves) at the traditional Batang Angkola party in South Tapanuli (3) How is Management's analysis in the study of indigenous and cultural history of Manganese Burangir (Eat Siri Leaves) At the Angkola Batak Indigenous Party in South Tapanuli. Interpretation or conclusion drawing at this stage data both in the form of documents and the testimony of trusted historical actors obtained to be concluded, after The data needed is collected, so the data compilation and presentation of the data obtained is emphasized not only by using descriptive-narrative historical exposure methods, but also using analytical-critical exposure methods. In the tradition of Manganese Burangir in South Tapanuli traditionally studied, Manganese Burangir is the essence of Batak culture inherited from generation to generation, not



only as a guide of how humans should behave in their lives, but also an order that must be occupied (is an all-natural law order that must be known and responded wisely) to go to reality and achieve real life, how they behave with others and how to realize their nature as human beings and how they can relate to others.

Keywords: Management Analysis, History, Cultural Customs, ManganBurangir

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan budaya, baik kebudayaan yang bersifat budayaonal ataupun modern. Setiap daerah memiliki budaya yang bermacam-macam dan berbeda beda dengan daerah lain semakin menambah budaya di negeri khatulistiwa kita ini. Sifat dinamisnya suatu masyarakat dapat berkembang dan sangat mungkin untuk mengalami perubahan. Salah satu suku yang di Indonesia yang berada di Sumatera Utara adalah suku Batak Angkola. Suku Batak Angkola merupakan salah satu dari sub etnis Batak yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan yang mendiami beberapa daerah seperti Batang Angkola, Sipirok, Arse dan Padang Bolak.

Didalam kegiatan pelaksanaan upacara adat yang akan dilaksanakan tentunya *para harajaaon* (Bahasa Batak) yang artinya *Barisan Para Raja- Raja* adat akan melaksanakan *Martahi, Marpokat* (Bahasa Batak) Yang artinya Musyawarah Untuk Membicarakan hal- hal apasaja yang perlu dilaksanakan dalam pesta adat nantinya. Dalam hal ini Pertama *di paluhut ma kahanggi anak boru, lalu pisang raut, bila porlu kahanggi nasolkot sian luaran, pulungan na. Mangan sipulut napake inti, harambir dohot gulo inda lupa dohot Burangirna.* (Bahasa Batak) yang artinya dikumpulkanla seluruh

anggota keluarga untuk musyawarah dan dalam musyawarah tersebut makananya adalah ketan yang dikasi inti, Gula dan Daun siri.

Dalam musyawarah tersebut sudah di tentukan siapa yang Surduan Burangir (Bahasa Batak) yang artinya dikasi Daun Siri. Adat yang dulu mengatakan harus ada daun siri ketika ingin melaksanakan musyawarah besar dan saat sekarang adat dan budaya tersebut mulai hilang di karenakan kemjuan jaman, tingkat pendidikan dan perkembangan ilmu teknologi. Ilmu Manajemen merupakan suatu proses yang unik dan khas yang terdiri dari tindakan – tindakan perencanaan, peng – organisasian san penggerakan dan pengendalian yang di lakukan untuk menentukan arah dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui pemanfaatan SDM dan sumber dya lainnya. (R. Terry. 2005).

Ilmu Manajemen merupakan suatu proses yang unik dan khas yang terdiri dari tindakan – tindakan perencanaan, peng – organisasian san penggerakan dan pengendalian yang di lakukan untuk menentukan arah dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui pemanfaatan SDM dan sumber dya lainnya. (R. Terry. 2005). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui analisis Ilmu Manajemen melalui kajian sejarah adat dan budaya batak angkola di Tapanuli Selatan pada saat proses



pelaksanaan pesta adat. Selain itu Tulisan ini bertujuan menguraikan beberapa inisiatif dari tokoh adat daerah dalam upaya kecintaan terhadap budaya dan peninggalan leluhur. kendatipun jumlahnya masih terlalu sedikit inisiatif-inisiatif tersebut perlu terus dikembangkan agar selanjutnya menjadi petunjuk dan dapat direalisasikan di daerah-daerah lainnya khususnya di Tapanuli bagian Selatan.

Suku Angkola memiliki hubungan yang sangat erat dengan Suku Batak Mandailing disebabkan oleh persamaan bahasa, budaya, adat istiadat, hingga agama. Mayoritas Suku Angkola menganut agama Islam. Namun terdapat sebagian kecil yang menganut agama Kristen, GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola) merupakan gereja basis bagi orang Angkola yang menganut agama Kristen. Pada masyarakat Batang Angkola telah dilakukan penelitian budaya *martahi Karejo* masyarakat Angkola: kajian semiotik sosial. Oleh Ilham Sahdi lubis (2015). Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terkandung dalam budaya *martahi karejo* masyarakat Angkola terdapat pada nilai-nilai kearifan lokal dalam teks *makkobar* yaitu nilai kearifan gotong-royong, nilai kearifan dalam bermusyawarah, nilai kearifan kehormatan, dan nilai kearifan kekerabatan.

Abbas Pulungan, melakukan penelitian tentang peranan *dalihan na tolu* dalam proses internalisasi antara nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan (2003). Adapun

temuan penelitian sistem kekerabatan *dalihan na tolu* relative masih di patuhi oleh masyarakat muslim Tapanuli Selatan, namun disisi lain telah terjadi pergeseran makna yang dipengaruhi oleh *pertama*, kedatangan Islam modernis, *kedua*, munculnya ulama-ulama kharismati tamatan Timur Tengah, *ketiga*, keberadaan pesantren musthafawiya Purba Baru dan *keempat*, pengaruh pendidikan modern.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam satu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006:22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan ingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Pada masa era Viktorian, definisi Edward B. Tylor pada tahun 1871 mengenai kebudayaan sempat bertahan tidak terusik secara esensi selama 30 tahun lamanya: 'Kebudayaan atau peradaban, menurut artian etnografis komparatif-nya secara luas, ialah kompleks yang secara keseluruhan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat-istiadat, serta segala macam kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat'. Fokus Tylor pada pengetahuan clan kepercayaan sebagai sesuatu yang diperoleh, yakni hasil pembelajaran - oleh para anggota dari suatu



kelompok sosial, maupun juga pemahamannya bahwa semuanya ini membentuk suatu sistem yang terintegrasi, senantiasa menyajikan hakikat pemahaman kita mengenai apa itu anti dari kebudayaan.

Menurut pemahaman terhadap istilah ini, seseorang yang pergi mengunjungi acara pertunjukan opera, mencicipi sampanye, dan membaca riset Proust lebih 'berbudaya' daripada orang yang pergi menyaksikan pertandingan sepak bola, menenggak bir, clan membaca tabloid harian. Meski pun pemahaman ini tetap terus berlanjut di dalam penggunaan istilah 'kebudayaan' sehari-hari, hal ini ditampik oleh para antropolog. Kebudayaan atau peradaban ialah semesta kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, adat-istiadat, serta berbagai macam bentuk kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat. (Edward Tylor, 2000).

Dunia II, Raymond Williams 'disibukkan oleh sebuah kata, yakni kebudayaan. Di mana sebelumnya, ia pernah mendengar istilah ini yang digunakan untuk mengacu pada 'semacam superioritas sosial' atau 'istilah ini merupakan sebuah kata yang sering digunakan dalam penulisan puisi dan novel, pembuatan film dan lukisan, di teater-teater', kini ia mendengarnya dalam artian yang mengindikasikan 'kuat namun tidak gamblang, semacam formasi sentral nilai-nilai' maupun juga sebagai 'suatu bentuk penggunaan yang menjadikannya nyaris setara dengan kata masyarakat, yakni: suatu cara hidup tertentu - seperti "kebudayaan

Amerika", "kebudayaan Jepang." 'Ketika itu, Williams sedang mendengarkan riak konsekuensi dari pemikiran ulang terhadap konsep kebudayaan semasa pergantian abad para teoritikus sosial Jerman dan Amerika, khususnya sekali Franz Boas.

Franz Boas secara umum dianggap sebagai Bapak dari ilmu antropologi budaya Amerika modern. Lahir di Jerman pada tahun 1858, Boas memperoleh pelatihannya di sejumlah universitas di Heidelberg, Bonn, dan Kiel dengan konsentrasi studi pada bidang Geografi dan bidang keilmuan yang dul4 dinamai sebagai 'Psikofisika', yang fokus pada pembelajaran mengenai berbagai corak khas dari diri si pengamat menentukan persepsi terhadap fenomena-fenomena fisik. Bersamaan dengan itu pula, sebagai seorang Yahudi ketika itu ia tarasingkan dari dunia politik dan institusi-institusi sosial ala Jerman pada abad ke-19, yang merupakan salah satu alasan mengapa ia memilih untuk beremigrasi ke Amerika Serikat enam tahun setelah menyelesaikan program doktoralnya. Sejak awal, Boas telah Lcrpesona pada gagasan bahwa lingkungan, baik itu lingkungan budaya maupun lingkungan fisik, memiliki dampak penentu terhadap cara kita memandang dunia. Karya awalnya dalam bidang 'psikofisika' ketika itu berkaitan dengan cara orang-orang Eskimo (Inuit) mempersepsikan dan mengkategorikan warna air laut. Setelah beberapa tahun lamanya, Boas memperoleh posisi di Columbia University di New York, yang ketika itu tempat pelatihan



utama para antropolog Amerika selama 2 generasi berikutnya.

Akan halnya Tylor melihat (2003) 'kebudayaan' sebagai suatu pengakumulasian pencapaian-pencapaian manusia, Boas menggambarkan suatu 'Kulturbrille', yakni seperangkat 'kacamata budaya' yang kita kenakan, yakni lensa-lensa yang menyajikan kepada kita cara-cara mempersepsikan dunia di sekitar kita, menginterpretasikan makna dari kehidupan sosial kita, dan merangkai tindakan di dalamnya.

Sztompka, (2007:69) Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Setidaknya terdapat 3 poin perdebatan yang terus kembali terulang di dalam cara para antropolog ini membicarakan mengenai konsep kebudayaan. Pertama, berkenaan dengan Mujahid dimana suatu 'kebudayaan' itu harus dianggap sebagai suatu semesta yang integral, kedua, berkenaan dengan sejauh ini 'kebudayaan' itu dapat dipandang sebagai suatu entitas 'Huperorganik' yang otonom dan ketiga, berkenaan dengan hirgaimana sebaiknya cara kita menarik garis batas di seputar 'Kebudayaan' ini. Konsep bahwa kebudayaan merupakan suatu semesta yang:

integral dan integratif didasarkan pada wawasan pemahaman modernis agung bahwa di balik apa yang tampaknya merupakan cukilan-cukilan terpisah akan kepercayaan dan perilaku terdapat suatu realitas yang lebih fundamental.

Menurut Shils "Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka" (Sztompka, 2007:74). Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warna atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila



masyarakat berada dalam kriteria. (Sztompka, 2007:75-76).

Burangir atau disebut dalam bahasa Indonesia adalah Daun Siri yang sudah lama di kenal oleh orang batak, Bahkan *Burangir* ini di anggap sebagai daun magic dan sampai sekarang masih dipakai dalam ritual atau dalam tata cara adat dalam batak angkola terutama dalam perkawinan. Sampai sekarang ini burangir masi tetap dipakai dalam tata cara adat perkawinan di kalangan batak angkola, Pada saat pembicaraan mahar maka tetua pihak pengantin laki – laki menyerahkan sejumlah mahar diatas sebuah *pinggan* (piring) yang di alasi dengan *Burangir*.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Sedangkan pengertian tradisi seperti yang ditulis oleh Muhammad Abed Al Jabiri dalam tulisannya yang berjudul *Al Turats Wal Hadatsah*, adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang berasal dari masa lalu kita atau orang lain baik masa lalu jauh maupun dekat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Perreault dan McCarthy (2006: 176) mendefinisikan

penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa.

Dalam menganalisa data yang diperoleh dari data, baik primer maupun skunder, metode penelitian yang dipergunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method, karena dalam analisa data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu pada masa Penjajahan Belanda, Wilayah Padang Lawas Utara yang sebelumnya Tapanuli Selatan disebut afdelling padangsidempuan (dalam bahasa belanda Afdelling berarti departemen) yang dikepalai oleh seorang Residen yang berkedudukan di Padangsidempuan. afdelling padangsidempuan membawahi oder afdeling yang dikepalai oleh Contreler (pengawas), dan oder afdeling membawahi distrik. Jika dikaitkan dalam pemerintahan afdelling adalah suatu pemerintahan lokal, dan membawahi beberapa cabang wilayah dibawahnyadan tentu sajasetiap bagian wilayah memiliki pemimpin daerah. Setelah RI menerima



kedaulatan pada akhir tahun 1949, maka pembagian Daerah Administrasi Pemerintahan mengalami perubahan pula.

Sistem kekerabatan adat istiadat Angkola di Tapanuli Selatan masih memegang pada adat istiadat yang disebut dengan "Markoum Marsisolkot", adat istiadat ini sudah disempurnakan atas pihak-pihak yang untuk dapat disatukan menjadi hidup berdampingan rukun dan damai. Karena dari arti dan makna "markaoum" adalah berkaum atau family dekat, meskipun ia dari orang yang jauh atau orang yang tidak pernah dikenal. Sedangkan "marsisolkot" artinya mendekatkan yang sudah dekat, artinya masih satu marga atau suku dari satu nenek moyang.

Adat Istiadat Markoum Marsisolkot di Angkola sudah disepakati untuk dipakai kepada masyarakatnya baik dalam Upacara Siriaon (Upacara suka cita) ataupun Upacara Siluluton (upacara duka cita). Dimana dikatakan bahwa adat istiadat yang berdasarkan markoum marsisolkot yang tertuang dalam beberapalembaga adat yaitu (1) holong, (2) domu, (3) patik, (4) uhum (5) ugari, (6) dan hapantunon (Wawancara dengan salah tokoh adat Mandailing St.Barani).

Kemampuan personal dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat menunjukkan kematangan dalam berkepribadian. Sehingga masyarakat juga dapat menerima eksistensi pribadi dalam pergaulan sehari-hari ditengah-tengah komunitas masyarakat adat tersebut. Nilai- nilai cinta kasih diantara

sesama masyarakat adat menjadi suatu tradisi, yang terbiasa dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut telah ada sejak dahulu, kemudian menjadi tata cara yang dilakukan sehingga kehidupan masyarakat berjalan dengan tertatur sejahtera dan damai.

Berbuat kebaikan kepada orang lain biasanya muncul dari lubuk hati yang terdalam, sehingga hal tersebut menjadi jati diri dan karakter masyarakat kepada orang lain dengan dasar cinta kasih kepada sesama. Kebaikandannya cinta kasih kepada sesama itu disebut dengan holong, begitu pula antara masyarakat yang satu dengan yang lain sehingga mereka terikat oleh rasa cinta kasih kepada masyarakat komunitas tersebut (Wawancara dengan ST.Barani).

Domu merupakan rasasatu kesatuan dan perwujudan rasacinta kasih kepadasesamaatau rasaholong. Domu dan holong tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lain karenadomu manjalahi holong, yang berarti holong dapat menimbulkan domu, sebaliknya agardomu tetap terjaga harus selalu dijiwai oleh holong. Hal itu bukan saja diikat oleh kebersamaan sederhana tetapi diikat oleh pertalian darah. Seperti perlambang daun sirih dan perangkatnya: gambirdan kapur yang dapat menghasilkan warna merah, bila dilumatkan sebagai lambang darah. Dengan demikian falsafah holong dohot domu bagi masyarakat (Mandailing, Angkola, Batak) menjadi:

- a. Landasan hidup bermasyarakat dan bernegara.
- b. Jiwa dan kepribadian



- c. Pegangan dan pedoman hidup.
- d. Cita-cita/ tujuan yang ingin dicapai (Wawancara dengan salah satu tokoh adat Mandailing ST.Barani)

Interaksi dan hubungan bermasyarakat senantiasa mencerminkan nilai-nilai patik, atau patik-patik paradaton yang tersusun dalam ungkapan- ungkapan filosofis. Sehingga ungkapan tersebut harus dihayati dan diamalkan. Patik-patik paradaton dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: yakni patik-patik paradaton yang mengajarkan kasih sayang (holong) dan patik-patik paradaton yang mengajarkan persatuan dan kesatuan (domu). Esensi patik mengandung muatan dan konsekuensi hukum yang mesti ditaati, karena berisi hal yang patut dan tidak patut dilakukan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Melalui patik-patik paradaton bertujuan agar ditempatkan pada tempat yang benar yang disebut pataya-taya adat. Seluruh aktifitas adat terjalin atas kesadaran dan kemufakatan yang tinggi dengan jalinan hubungan yang sangat dinamis sehingga adat istiadat diselenggarakan dengan indah, damai, rukun, penuh kasih sayang dan senantiasa dilandasi dengan kebersamaan yang tinggi untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan hidup.

Butir-butir patik paradaton yang diungkapkan oleh tokoh adat selakuhatobangon desa Pamuntaranoleh Kaciman Pohan umur 65tahun (wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juni 2019 di tempat kediaman beliau pada jam 20:14 wib seperti berikut:

“ a) Holong manjalani domu, domu manjalani holong; b) Tangi disiluluton, inte siriaon; c) Pantun hangoluon, teas hamateon; d) Tampar marsipagodangon, ulang sayat marsipaenekon; e) Tarida urat ditutupon, masopak dangka dirautan; f) Unduk- unduk ditoru ni bulu, ise na tunduk inda tola dibunu; g) Inda tola marandang sere, angkon marandang jolma do; h) Suan tobu di bibir dohot di ate-ate; i) Gak-gak halimponan, unduk dapotan sere; j) Tampak na do rantosna, rim ni tahi do gogona dan lain- lain (wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juni 2019 dengan Hakimuddin Harahap usia 65 tahun)”.

a)Kasihmenjalani damai,damaimenjalanikasih;
b)Dengar di dalam pesta, dengar dalam musibah; c) Pantun adalah kehidupan. Kematian; d) Tampar untuk kebesaran, jangan dengan bersikecilan; e) Melihat urat ditutupin, Patah ranting di sambungkan; f) Tunduk-tunduk di bawah pohon bambu, siapa yang tunduk tidak boleh di bunuh; g) Tidak boleh menyandang emas, tapi harus menyandang sesamamansia; h) Tanam tebu di bibir dan di hati; i) Sombong bawa celaka, tunduk mendapat emas; j) Kebersamaan yang diutamakan, sepatat lah kekuatannya.(wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juni 2019 di dalam tempat kediaman beliau pada jam 20:14).

Masyarakat Angkola Kabupaten Tapanuli selatan menggunakan sistem kekerabatan yaitu Dalihan Natolu (Mora, Kahanggi. dan Anak Boru). Di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan



ini masih erat sistem kekeluargaan, yang mana masyarakat masih di terikat dengan tali pesaudaraan Marga, seperti halnya di Angkola Sipirok, yang memiliki daerah Angkola adalah Marga Harahap biasa di sebut (Sipukka huta atau Nappuna Huta), kemudian yang kerabat terdekatnya adalah Marga Harahap biasa disebut (Orakkaya).

Tradiris Mangan Burangir di Tapanuli Selatan sangat eksis karena faktor tradisi (budaya/kebiasaan), yang mana tradisi ini merupakan warisan para pendahulu sebelumnya, yang di ajarkan kepada keturunan, mulai dari dulu hingga sampai saat sekarang ini Mangan Burangir masih tetap dibudayakan di Tapanuli Selatan. Terjadinya Pergeseran Peran "budaya" di Tapanuli Selatan Pada Era Globalisasi disebabkan beberapa faktor pendorongnya. Yang mana peran Namora sebagai Raja adat di Tapanuli Selatan mengalami pergeseran.

Pembahasan

Kearifan tradisi sebagai bentuk tradisi masyarakat tradisional yang kini mulai terpinggirkan karena pengaruh modernitas yang cenderung mengangap hal-hal yang tradisional selalu statis tidaklah benar, kita tahu sendiri kearifan tradisi yang terciptadarikehidupankeseharianmasyarakat yangtelah berlangsungdari generasi kegenerasi ternyata bersifat dinamis dan selalu bisa berjalan beriringan dengan perkembangan kemajuan manusia itu sendiri asalkan mereka tetap berpegang teguh pada norma, adat dan tradisi yang ada sebagai bentuk perwujudan dari

kearifan tradisi itusendiri yang senantiasa menjaga manusia untuk dapat terus hidup selaras, serasi dan seimbang denganalam sekitarnya.

Dari teori Sturuktural Fungsional dapat ditarik simpulan mengenai tradisi Mangan Burangir masih ditaati dan dipatuhi, diyakini dan dilaksanakan olehmasyarakat Batak yaituTradisi Mangan Burangir pada Masyarakat Pamuntaran. Mangan Burangir adalahTradisi Batak yang sampaisekarang masih tetap utuh dan eksis ditengah arus globalisasi didesa Pamuntaran. Hal ini, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup dan sikap hidup umumnya orang Batak. Sikap hidup masyarakat Batak memilikiidentitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi direferensi nasehat-nasehat nenekmoyang sampai turun temurun, hormat kepada sesame serta berbagai perlambang dalam ungkapan Batak menjadi isian jiwa seni dan budaya Batak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam tradisi Mangan Burangir di Tapanuli Selatan dikaji secara tradisional, Mangan Burangir merupakan inti sari kebudayaan masyarakat Batak yang diwarisi secara turun temurun, tidak hanya sekedar tuntunan bagaimana manusia harus bertingkah laku dalam kehidupannya, namun juga merupakan tatanan yang harus ditekuni. (merupakan hokum alam yang maha teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju kasunyatan serta mencapai kehidupan sejati, bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesama dan bagaimana



menyadari hakekatnya sebagai manusia serta bagaimana dapat berhubungan dengan sesama. Pada tradisi Mangido Boru yang bertepatan dengan acara pernikahan banyak dilakukan tradisi Mangan Burangir pada bagaimana seseorang

itu dalam kehidupan berumah tangga. Melalui sarana tradisi Mangan Burangir pada Mangido Boru itu seseorang bias mengambil intisari nilai-nilaimoral yang dikandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, Anton. (2010). Dasar-dasar Manajemen. Bandung: CV Pustaka Setia
- Dayakisni, Tri. 2008. Psikologi Lintas Budaya. Malang. UMM. Press
- Darwis Ranidar. 2008. Hukum Adat. Bandung: Laboratorium PKn-FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia
- Felly, Usman, dan Asih Menanti. 2008. Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: proyek Pembinaan dan Peningkatan Suatu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Fayol, Henry. (2010), Manajemen Public Relations Jakarta: PT. Elex Media
- George R. Terry (2005), Principles of Management, Alexander Hamilton Institute, New York.
- Koentjaraningrat. 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Roatiyati, Ani. 1995. Fungsi Upacara Budayaonal: Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Yogyakarta
- Tyson, Shaun & Tony Jackson. 2001. "The Essence of Organizational Behaviour (Perilaku Organisasi)". Terjemahan: Dedy Jacobus & Dwi Prabanti. Yogyakarta, : Andibekerjasma Pearson Education Asia Pte. Ltd.
- Winardi. 2003. "Teori Organisasi dan Pengorganisasi". Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Roatiyati, Ani. 1995. Fungsi Upacara Budayaonal: Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Yogyakarta
- ST. Tinggi Barani. 2008. Surat Tumbaga Holing. Medan: CV Sinar